

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan pendidikan nasional antara lain adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan guru memegang peranan sangat penting untuk memajukan pendidikan nasional. Ini berarti guru memahami benar kedudukan model pembelajaran yaitu sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar-mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas. Kemampuan itu dikembangkan melalui pengalaman langsung dengan melakukan penyelidikan atau percobaan di laboratorium atau di kelas. Penyelidikan atau percobaan yang dilaksanakan di laboratorium maupun di kelas dapat meningkatkan keterampilan proses siswa.

Secara umum salah satu kendala rendahnya daya serap siswa terhadap materi ajar masih menjadi salah satu masalah yang belum teratasi dengan baik pada mata pelajaran Fisika, siswa kurang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik dan benar terhadap materi yang diterimanya dan masih banyak siswa yang kurang memahami materi fisika yang diajarkan Hal ini nampak pada rendahnya prestasi belajar. Perolehan nilai prestasi belajar ini tidak terlepas dari hasil kondisi

pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode/ pendekatan penyampaian informasi bersifat abstraksi (tekstual), fenomena-fenomena sains fisika yang ada di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi ajar tidak ditampilkan, lemahnya penekanan pemahaman terhadap konsep dan kurang memperhatikan proses pembentukan siswa mengalami pseudo learning yaitu belajar yang tidak mempunyai makna (tidak fungsional). Artinya dalam mempelajari suatu materi atau konsep, siswa mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut (Trianto, 2007: 66).

Dalam proses belajar mengajar, khususnya pada pelajaran fisika, guru dituntut untuk dapat mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode dan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Langkah ini untuk menarik perhatian siswa agar dapat belajar dengan baik dalam suasana yang nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Disisi lain, hal ini harus dilakukan karena pada umumnya siswa tidak menyukai pelajaran fisika. Siswa sebagian besar mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit. Oleh karena itu, dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, akan membuat siswa menjadi senang belajar fisika dan mengurangi asumsi bahwa mata pelajaran ini sulit.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah di atas yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, melalui konteks kehidupan siswa sehari-hari yang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga dapat membantu siswa memahami konsep – konsep konsep-konsep fisika yang abstrak dan menghasilkan dasar-dasar yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara-cara mengatasinya (Trinto, 2007: 104).

Kenyataan hasil wawancara terhadap guru pengajar matapelajaran fisika bahwa hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor tergolong rendah. Berdasarkan nilai hasil belajar siswa pada ulangan harian TA 2014/2015 pada materi suhu dan kalor hanya mencapai rata-rata 65,00 siswa tidak tuntas. Nilai ini masih jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi ini yaitu

sebesar 75. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar materi masih belum dikuasai oleh siswa, sehingga guru harus melakukan remedial. Hal ini disebabkan karena rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat diakibatkan oleh kesalahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Seringkali guru kurang memperhatikan skenario pembelajaran yang telah di susun di dalam RPP. Guru tampak masih menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran fisika menjadi tidak menarik bagi siswa. Akibatnya, tampak dalam pembelajaran tersebut siswa pasif dalam pembelajaran, tidak bersemangat belajar, aktivitas belajar siswa terbatas hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, banyak siswa yang menguap, dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pencarian pengetahuan tersebut menyebabkan hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor menjadi rendah. Selain itu rendahnya nilai hasil belajar siswa juga dapat diakibatkan oleh kekeliruan guru dalam memilih model pembelajaran yang di terapkan dalam pembelajaran.

Di sisi lain, guru harus cermat memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran ini. Banyak metode dan model-model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan dalam mempertimbangkan substansi materi pelajaran dan indikator pencapaiannya. Tidak semua metode dan model pembelajaran sesuai untuk membelajarkan suatu materi tertentu. Kesalahan dalam pemilihan dan penerapannya dalam pembelajaran tentunya akan mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi rendahnya hasil belajar pada materi suhu dan pemuain adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem Based Instruction* (PBI) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan karena pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Fokus pembelajaran PBI ada pada masalah yang dipilih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Widayati, 2010:4).

Dengan Pembelajaran *problem Based Instruction* (PBI) ini, akan membuat siswa memiliki tingkat pemahaman yang terbangun menjadi lebih kokoh, perkembangan pengetahuan yang belum diketahui menjadi lebih luas, mampu menciptakan pola hubungan sosial menjadi lebih harmonis dan lebih memaknai proses pembelajaran yang terjadi dengan pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul **“Penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X ATPH II SMK Gotong Royong Telaga?”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kesalahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang dibuat
- b. Metode yang digunakan lebih banyak ceramah
- c. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang
- d. Rendahnya kualitas siswa dalam memahami konsep-konsep fisika
- e. Masih banyak siswa yang kurang memahami materi fisika yang diajarkan

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah dengan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika kelas X ATPH II semester 2 materi suhu dan kalor?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas X ATPH II semester 2 SMK Gotong Royong dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran fisika materi suhu dan kalor.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat :

a. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika sehingga diharapkan dapat menunjang nilai yang baik

b. Bagi guru

Dapat menjadi informasi serta acuan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Instruction* pada matapelajaran Fisika

c. Bagi sekolah

hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum sekolah agar pendidikan menjadi lebih baik dan berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Bermanfaat sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.